

**PRESUPOSISI DALAM WACANA MENGENAI RASISME :
TINJAUAN PRAGMATIK TERHADAP NOVEL *MAIZON AT THE BLUE HILL*
KARYA JACQUELINE WOODSON**

Muhammad Al Hafizh
Prodi Ilmu-Ilmu Humaniora FIB UGM Yogyakarta
m_alhafizh@yahoo.com

Abstrak

Pragmatics analyzes the meaning of language based on the context in the process of communication. By comprehending the pragmatic rules it is hoped that speakers can use the language in communication properly and the utterances or sentences that are produced can be functioned effectively. Besides that it is also hoped that the hearers can give response or feedback for the messages that are sent by speaker to them. One of pragmatic subject is presupposition. Presupposition is a conclusion or preassumption that is constructed by speakers before they produce an utterance. The speaker assume that the hearer will have the same understanding with what they suppose. There are six types of presuppositions in pragmatic studies, they are: existensialis presupposition, factive presupposition, lexical presupposition, non factive presupposition, structural presupposition, and counterfactual presupposition. This article is aimed at explaining the analysis of presupposition types in novel *Maizon At The Blue Hill* written by Jacqueline Woodson. This analysis is executed by using pragmatics an racism perspective. The result of the analysis shows that there are six types of presupposition in this novel (existensialis presupposition, factive presupposition, lexical presupposition, non factive presupposition). Most of the presuppositions can be found in the utterance that are made by white speakers. The presupposition can not be separated from the racism discourse that surrounded the novel

Key words: *pragmatics, presupposition, discourse, racism,*

PENDAHULUAN

Ada banyak cara untuk menganalisis dan menjelaskan makna karya sastra seperti novel. Salah satu cara adalah dengan memprioritaskan bahasa dan maknanya Hal ini sangat penting karena di dalamnya dapat diekspresikan apa yang bisa dipahami dari gaya bahasa, mendalami makna, atau mencari arti dari simbol-simbol yang ada dalam karya sastra tersebut. Maksud yang terkandung secara implisit dalam suatu wacana novel terkadang tidak bisa dipahami secara langsung oleh pembaca. Oleh karena itu dibutuhkan ilmu yang mampu menelaah maksud-maksud implisit dalam wacana tersebut, salah satunya adalah kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam proses komunikasi. Selain itu, ilmu pragmatik mampu mengkaji makna suatu wacana yang terikat dengan konteks sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dalam wacana tersebut dapat tersampaikan secara keseluruhan. Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terikat konteks.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Presuposisi

Presuposisi berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose before* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang presuposisi di antaranya adalah Yule (2006:43) menyatakan bahwa presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur bukan kalimat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Selanjutnya Gorge Yule mengklasifikasikan presuposisi ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

Presuposisi eksistensial menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Misalnya: (a) Orang itu berjalan, (b) Ada orang berjalan. Presuposisi faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Contoh: (a) Dia tidak menyadari bahwa ia sakit, (b) Dia sakit. Presuposisi leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Contoh: (a) Dia berhenti merokok, (b) Dulu dia biasa merokok. Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Contoh: (a) Saya membayangkan bahwa saya kaya, (b) Saya tidak kaya.

Sementara itu presuposisi struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Contoh: (a) Di mana Anda membeli sepeda itu?, (b) Anda membeli sepeda. Presuposisi konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Contoh: (a) Seandainya ibu kota Jawa Barat ada di Sumedang. (b) Ibu kota Jawa Barat bukan di Sumedang.

Rasisme

Rasisme bermula dari suatu sikap *prejudice* kulit putih terhadap kulit hitam. Dalam *Webster's English Thesaurus & Phrasefinder* (2003) ditemukan bahwa *prejudice* memiliki makna yang sama dengan *discriminatory*, *partial*, *partisan*, *bigoted*, *intolerant*, *unfair* dan *fanaticism*. Oleh sebab itu, dalam konteks rasisme, *white's prejudice* dapat dimaknai sebagai suatu sikap pengakuan atau membenaran sikap ras kulit putih terhadap non kulit putih untuk menjaga supremasi ras kulit putih (*white supremacy*)

Jordan (1968: 40) berpendapat bahwa orang Inggris menggambarkan secara umum selain golongan kulit putih maka mereka dikategorikan berkulit hitam, tidak peduli asal atau geografis dimana mereka berada. Dia berpendapat bahwa Orang Inggris sebenarnya mendeskripsikan orang Negro sebagai kulit hitam. Meskipun orang dari bahagian utara Afrika kelihatan berkulit gelap, orang Inggris cenderung untuk

memanggil mereka sebagai kulit hitam. Kehitaman secara umum diasosiasikan dengan Afrika, bahwa setiap orang Afrika kelihatan sebagai orang kulit hitam.

Rasionalisasi supremasi ras kulit putih terhadap kulit hitam bagi masyarakat Inggris memiliki keterkaitan erat dengan latar belakang bahasa mereka. Hal ini berkaitan dengan konsep yang telah melekat pada cara pandang mereka dan pemaknaan mereka terhadap kata “hitam” itu sendiri. Di dalam *Oxford English Dictionary*, arti dari kata *black* sebelum abad ke-16 ternyata diasosiasikan dengan sesuatu yang kotor, kumuh, jorok, bodoh. *Having dark purposes* diterjemahkan sebagai sesuatu yang bermakna memiliki tujuan jelek, membawa kematian, bencana dan sebagainya. Menurut Bulmer (1999: 68), orang Inggris menemukan bahwa penduduk asli Afrika sangat berbeda dengan diri mereka. Orang-orang Negro terlihat berbeda, agama mereka bukan Kristen, cara hidup mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan orang Inggris, mereka terlihat sebagai jenis manusia yang berbeda. Hitam adalah sebuah warna yang mengikut kepada kondisi kejiwaan, simbol dari kerendahan dan kejahatan, tanda sebuah bahaya dan menjijikan. Termasuk dalam konsep kehitaman tersebut lawan kata dari hitam yaitu putih. Tidak ada kata yang sebersih putih, sebagaimana oposisi; setiap yang putih akan memiliki lawan hitam, dan setiap yang manis akan memiliki lawan pahit. Putih dan hitam berkonotasi dengan kesucian dan kekotoran, kemurnian dan dosa, kemuliaan dan kerendahan, keindahan dan kejelekan, kemurahan hati dan kejahatan, Tuhan dan setan

ANALISIS/PEMBAHASAN

Berikut adalah jenis-jenis presuposisi yang ditemukan dalam novel *Maizon At The Blue Hill* karya Jacqueline Woodson beserta analisisnya: Presuposisi eksistensial yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

(1) “*While we have small classes with caring teachers and some of the best athletic equipment, we’re still working on being more inclusive-bringing in more minorities and students who financially wouldn’t be able to have a boarding school experience if it weren’t for scholarship*”. *I listened to him drone on for a while. I hated the word minorities. I mean, who decides who becomes a minority?*(MBH : 3)

(2) “*I’m Marie,*” *the taller girl said, looking me up and down in a way that made me feel like I was dressed wrong. I ran my fingers through my hair and said nothing. “And this is Cleo, Marie’s boyfriend.” Charli smirked, gesturing toward the photographs on the wall. (MBH : 40) “At least I have a boyfriend to call my own.” “You don’t have a boyfriend,” Sheila teased. “You have a pet.” They all laughed and cooed over a few more pictures of Cleo. Then Marie shut the book and turned to me. “I’m a junior,” she announced. (MBH : 41)*

Wacana (1) di atas menceritakan tentang penjelasan Mrs. Parson, salah seorang guru di sekolah *The Blue Hill*. Dia menyebutkan bahwa sekolah tersebut bagus karena memiliki kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak di dalamnya, di samping itu juga memiliki guru yang penuh perhatian, alat olahraga yang lengkap, dan sangat terbuka untuk siswa dari kalangan minoritas yang memiliki keterbatasan finansial. Tutaran Mrs. Parson tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki anggapan atau pengetahuan latar belakang tentang minoritas (kulit hitam) yang membuatnya membuat suatu tindakan atau ungkapan. Tutarannya menunjukkan bahwa ia menganggap kulit hitam adalah minoritas, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan finansial. Oleh karena itu mereka hanya mampu melanjutkan studi ke *The Blue Hill* jika mendapatkan

beasiswa. Sementara itu pada wacana (2) pada pernyataan Charli juga ditemukan adanya presuposisi eksistensial. Charli menyatakan bahwa Cleo adalah pacar Marie. Tuturan ini diungkapkannya sambil menunjukkan foto Cleo. Presuposisi eksistensial yang muncul di sini adalah bahwa Marie punya pacar. Sekaligus ia juga memiliki pranggapan bahwa orang kulit hitam seperti Maizon tidak memiliki pacar. Hal ini dipertegas dengan tuturannya yang menyatakan bahwa Maizon hanya punya hewan piaraan (pet).

Presuposisi faktif di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan ditemukan dalam kutipan berikut:

(3) *I learned in school-an all white school where my brothers and I were the only ones with black blood running through our veins. We were the “caramel” kids there, the “light-bright-near-whites”, the mixed bloods, and every other awful name they could think to call us. First I denied the black part of myself to try to fit, then I denied the white part of me. Then I just accepted both. I mean, I am black and white...I can’t choose between the two.” (MBH 130)*

(4) *Every time Blue Hill does something like a black history month celebration or bringing a black woman up to speak for women’s history month, Pauli never gets involved. It’s like she doesn’t want to face the fact that she’s black.” (MBH : 63)*

Dia tidak mau menghadapi kenyataan dia hitam, padahal dia hitam

Wacana (3) merupakan ungkapan kegundahan dari Pauli, seorang siswa di *The Blue Hill* yang merupakan keturunan ras campuran antara kulit putih dan kulit hitam. Dia menyangkal praanggapan orang-orang disekitarnya yang menyebut dirinya sebagai keturunan campuran separoh putih dan separoh hitam (*caramel kids*). Bagi masyarakat kulit putih mereka beranggapan bahwa keturunan campuran antara kulit putih dan kulit hitam tidak bisa dikategorikan sebagai orang kulit putih. Pada wacana (4) ditegaskan lagi bahwa orang-orang di sekitar Pauli memiliki presuposisi bahwa Pauli adalah hitam, karena dia bukan murni kulit putih. Kalimat yang menyatakan bahwa dia tidak mau menghadapi kenyataan bahwa dia hitam menunjukkan bahwa orang-orang disekitarnya memang mengategorikan Pauli sebagai kulit hitam.

Sementara itu presuposisi leksikal di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) bisa dipahami dapat dilihat pada kutipan berikut ini

(5) *“You remind me of the lady who works for my family,” Susan said. “she has hair like yours-cut short. And she folds and hangs everything up carefully like you. Her last name is Peterson. You know her?” I shook my head “I t. hought maybe you guys were related.” Susan leaned back on her elbows and eyed the room. “My room’s bigger than this.” (MBH : 70)*

(6) *“Language is fluid,” I said softly. “It changes-I mean the way we speak. The way black people speak changes. I don’t think one way is right or other way is wrong as long as you can get your point across.” (MBH : 46)*

Wacana (5) merupakan tuturan Susan seorang siswa kulit putih. Presuposisi leksikal terlihat dalam tuturannya yang menyatakan bahwa ketika bertemu Maizon dia jadi teringat tentang seorang wanita kulit hitam yang dulu pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumahnya. Tuturan Susan tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki presuposisi bahwa orang kulit hitam itu level kemampuannya hanya bisa sebagai pembantu rumah tangga. Tuturan tersebut juga mengindikasikan bahwa ia memiliki praanggapan bahwa semua orang kulit hitam itu memiliki kekerabatan dan

tampilan yang sama. Hal ini dikuatkan dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa Maizon dan pembantu rumah tangganya itu memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan presuposisi leksikal yang terlihat dalam wacana (6) adalah berkaitan dengan praanggapan orang kulit putih tentang cara berbicara orang kulit hitam yang dianggap salah atau tidak benar. Praanggapan ini dibantah oleh tuturan Maizon yang menjelaskan bahwa bahasa itu bersifat cair (*fluid*). Cara masyarakat kulit hitam berbicara sudah mengalami perubahan. Menurut Maizon cara berbicara itu tidak terlalu penting asalkan pesannya bisa sampai pada orang yang dituju.

selanjutnya presuposisi non-faktif yang menjelaskan bahwa sesuatu yang diasumsikan adalah tidak benar dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

(7) **"She was a black girl who wanted blue eyes,"** I said. *'she figured if she got blue eyes, then everyone would love her.'* *'That's what' s so tragic,'* the girl closest to Mrs. Dexter said. *'I have blue eyes and not everybody loves me!'* (MBH : 122)

(8) *And while we were waiting, I'd get a little sad when I remembered the good times and bad at Blue Hill. But I'd make something of it all... something strong and solid. And somewhere inside that strong, solid thing, I'd find a place where smart black girls from Brooklyn could feel like they belonged.* (MBH : 149)

Presuposisi non faktif yang nampak dalam wacana (7) adalah tuturan yang menyatakan bahwa ada seorang gadis kulit hitam yang ingin memiliki sepasang mata yang berwarna biru. Tuturan ini sekaligus menegaskan praanggapan orang kulit putih bahwa gadis kulit hitam tidak mungkin memiliki mata yang berwarna biru. Sedangkapan presuposisi non faktif yang ditemukan dalam wacana (8) adalah tuturan Maizon yang menyatakan bahwa ia tidak betah di *The Blue Hill*, dan ia ingin menemukan tempat yang cocok untuk gadis kulit hitam yang pintar seperti dia.

Presuposisi struktural yang mengacu pada sturktur kalimat-kalimat tertentu serta bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(9) **"Are there other black girls there, Mrs. Parsons?"**

Mrs. Parson blinked. "Yes Maizon. Ofcourse there are other black girls." "then how come there aren't any in any of these pictures? We must have looked at a hundred of them. And how come there aren't any in this?" (MBH : 2)

(10) *I listened to him drone on for a while. I hated the word minorities. I mean, who decides who becomes a minority? Personally, I don't consider myself less than anyone. When Mr. Parsons got to the part in his speech about the great founders of Blue Hill, I tuned him out. It was a trick I had. I could make a person disappear just by not listening to him.* (MBH : 3)

Presuposisi struktural yang muncul dalam wacana (9) nampak pada pertanyaan Maizon kepada Mrs. Parson apakah di *The Blue Hill* ada siswa kulit hitam. Tuturan ini mengindikasikan bahwa Maizon memiliki praanggapan bahwa di sekolah yang terkenal seperti *The blue Hill* hanya diisi oleh siswa dan siswi kulit putih. Praanggapan ini diperkuat dengan kondisi di mana ia tidak melihat satu orang pun siswa kulit hitam di foto profil sekolah yang ditunjukkan Mrs. Parson. Wacana (10) juga menunjukkan praanggapan struktural terutama pada tuturan Maizon yang mempertanyakan siapa yang memutuskan siapa yang mayoritas dan minoritas. Dari wacana tersebut ditemukan bahwa ternyata istilah mayoritas dan minoritas adalah istilah yang dibangun oleh orang kulit putih.

Sementara itu presuposisi konterfaktual yang berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

(11) *The collar would be black. Those were my favorite colors together-black and red. If Blue Hill had black-and-red uniforms, I'd be there in a quick minute. But sixth graders-or lower school freshmen, as Mr. Parsons called them-had to wear blue plaid skirts with white blouses and blue blazers. I hated plaid anything. (MBH : 5)*

Wacana (11) menunjukkan presuposisi konterfaktual pada tuturan tokoh Maizon yang menyatakan bahwa ia akan merasa senang seandainya *The Blue Hill* mewajibkan seragam berwarna hitam dan merah. Akan tetapi aturan seragam sekolah yang diterapkan di sekolah adalah baju warna putih dan rok berwarna biru.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pragmatik pranggapan terhadap novel *Maizon At The The Blue Hill* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang novel ini serta konteksnya. Dengan adanya pemahaman tentang presuposisi dan rasisme ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan fikiran kepada masyarakat pembaca tentang urgensi saling menghargai dan menghormati perbedaan ras dalam masyarakat multikultural. Tujuan mempelajari rasisme bukan untuk memoralisasi atau mengutuk masalah tersebut, melainkan untuk memahami penyakit berbahaya dan turun temurun ini sehingga ia dapat ditangani secara lebih efektif. Hak ini persis seperti seorang peneliti medis yang sedang mempelajari penyakit kanker. Peneliti tersebut tidak memoralisasi atau mengutuk penyakit kanker, akan tetapi ia mendiagnosa dan mencari petunjuk tentang bagaimana cara penyembuhan suatu penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Jordan, Withrop D. 1968. *White Over Black: The Attitude toward the Negro*. New York: The University of North Carolina Press.
- UK English, 2006. *Webster's English Thesaurus & Phrasefinder (New Edition)* 542 pp.